

## BAB V

### KESIMPULAN

Periode awal abad ke-20 merupakan abad yang sangat penting dari segi peranan orang pribumi dalam perusahaan pers. Pada tahun 1905, kedua perintis pers di Minangkabau yaitu Datoek Soetan Maharadja dan Dja Endar Moeda telah muncul sebagai direktur yang terkenal di Padang dan mereka juga menjadi pemilik akhbar masing-masing yaitu *Warta-Berita* dan *Pertja Barat* pada tahun 1905. Menjelang 1910, hanya *Pertja Barat*, *Tjahaja-Sumatra*, *Sinar-Sumatra*, dan *Warta Hindia* yang masih beredar. Mereka dapat bertahan karena modalnya cukup lumayan. Selain itu suatu kenyataan bahwa media pers daerah yang terbit pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 berumur pendek menurut pendapat Van Der Kroef ( seorang penulis Belanda) dia melihat media pers daerah terbit dalam jumlah kecil, dan terbitnya atas bantuan pengusaha Belanda, lalu sebahagian isinya hanyalah mengupas berita-berita yang sifatnya pengulangan berita-berita lama dari media pers Eropa, dan terbitnya dalam bentuk sederhana, karena rendahnya tingkat intelektualitas penulis media pers berakibat pada munculnya semangat kedaerahan. Sayangnya pendapat Van Der Kroef lebih melihat sisi lemah media pers daerah yang miskin, tidak ditunjang oleh teknologi yang bagus, serta isinya tertinggal dengan media pers Eropa. Ada yang dilupakan Kroef, padahal itu adalah hal yang terpenting dalam mengamati pendeknya usia media pers daerah, yaitu semangat perubahan yang melanda pribumi Hindia Belanda, terutama di daerah Sumatera Barat.

Kesadaran terhadap peranan surat kabar seperti yang diungkapkan oleh *Pertja Barat* adalah tidak ada lagi pengaruh surat kabar Belanda. Justru pada awal abad ke-20 kehidupan surat kabar adalah sebagai pengkritik pemerintah dan penyuar kepentingan masyarakat sekelilingnya sudah banyak disadari oleh para wartawan. Memasuki tahun-tahun dalam dasawarsa surat kabar jelas semakin menyadari kekuatan suara pers.

Kemunculan dan perkembangan pers daerah yang dikelola oleh Bumiputera pada masa pergerakan nasional tidak lebih dari peranan-peranan tokoh itu sendiri. Sejalan dengan pendidikan dan pergerakan nasional maka pers sebagai salah satu instrument penting dalam menumbuhkan kesadaran nasional juga bermunculan di Minangkabau, termasuk Pariaman.

Pertumbuhan modernisasi pada masyarakat Sumatera Barat, pada awal abad ke-20 khususnya Pariaman ditandai dengan pertumbuhan perdagangan, pendidikan, dan surat kabar. Perkembangan yang paling cepat terjadi adalah tumbuh suburnya media pers dalam kehidupan masyarakat, salah satunya di Pariaman. Di Kota Pariaman setidaknya telah hadir dan terbit beberapa surat kabar yang beredar di Pariaman. Surat kabar yang beredar di Pariaman seperti *Minangkabau*, *Annoer*, *Soeara Islam*, *Kemadjoean Masjarakat* dan *Saraso Samaloe*.

Surat kabar *Saraso Samaloe* merupakan surat kabar yang diterbitkan oleh Orgaan Sarikat Minangkabau di Pariaman pada tahun 1923, merupakan surat kabar yang berisikan tentang kemajuan dan menceritakan kehidupan masyarakat Pariaman pada masa kolonial. Ide-ide yang muncul dari pemuda Pariaman ini

dibuktikan dengan diterbitkannya surat kabar *Saraso Samaloe*, dengan M.S Soetan Diradjo sebagai direksinya, dan Oemar Kotok sebagai redaktornya. *Sarasoe Samaloe* merupakan surat kabar yang diterbitkan oleh Ikatan Pemuda Pariaman. Surat kabar ini memuat berita-berita peristiwa-peristiwa di Pariaman pada tahun 1923 seperti berita kebakaran, berita kriminal dan perkembangan pendidikan agama di Pariaman. surat kabar ini menerbitkan berita-berita tentang gerakan nasionalisme di Hindia Belanda. Surat kabar *Saraso Samaloe* juga menunjukkan sikapnya yang anti pemerintah kolonial dan secara terang-terangan mengajak pemuda Pariaman untuk mendukung gerakan menuju kemerdekaan. Surat kabar *Saraso Samaloe* tidak banyak memberikan informasi tentang jumlah oplah sekali cetak. Namun, langganan surat kabar ini berasal dari berbagai kaum dan golongan seperti saudagar, pemerintah, kaum kecil, kaum buruh, bahkan sampai kepada kaum-kaum terpelajar. Sementara surat kabar ini dikirim ke berbagai daerah di Pariaman, baik di kota maupun di dusun, Padang, Tebing Tinggi, Aceh, Langsa, Solok dan Payakumbuh.

Tumbuhnya gerakan nasionalisme di Hindia Belanda turut menjadi berita dalam *Saraso Samaloe*, bahkan sikapnya terhadap pemerintah Belanda tergolong *non-cooperative*, artinya tidak mau bekerjasama. Sikap ini terlihat dalam sebuah artikel terbitan tanggal 2 Juni 1923, berjudul “*Menjintai Tanah Air*” secara terang-terangan mengajak pemuda Pariaman untuk memajukan dan sekaligus mendukung proses gerakan menuju kebebasan sebagai bangsa.